

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kesantunan Pergaulan dalam budaya Melayu**

Kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu akan dijelaskan dalam bab ini dimana peneliti berpedoman pada tulisan-tulisan yang terkait dengan kesantunan pergaulan tersebut. Terdapat dua hal yang akan dijelaskan, yaitu (1) konsep kesantunan pergaulan; dan (2) nilai-nilai asas dalam kesantunan pergaulan, sebagaimana yang dipaparkan berikut ini.

##### **2.1.1. Konsep Kesantunan Pergaulan**

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat (2007) sopan santun dalam masyarakat Melayu adalah sikap dan tingkah laku yang halus dan tertib yang tampak ketika seseorang berinteraksi dengan masyarakat, meliputi tingkah laku, tutur bahasa, kesopanan berpakaian, dan sikap menghadapi orang lain. Perilaku yang santun dicerminkan dengan bagaimana gerak-gerik seseorang dalam banyak hal, misalnya bersalaman, berbicara, menunjuk, menghadap orang tua, makan bersama, berjalan, dan sebagainya. Orang Melayu dikenal sebagai masyarakat yang saling menghargai dan saling memberi sehingga membentuk sebuah kebiasaan yang menjadi salah satu ciri kepribadian orang Melayu.

Bagian lain dalam tulisan Koentjaraningrat (2007) menyebutkan bahwa dalam masyarakat Melayu di Riau, sikap dan tingkah laku yang baik telah diajarkan sejak dari buaian hingga dewasa melalui metode lisan maupun tulisan

yang berpedoman pada norma Islam, sehingga menciptakan karakter masyarakat yang berpegang pada ajaran Islam. Ada banyak ungkapan yang memuat tentang nilai-nilai kesopanan santunan dan perilaku baik yang sulit untuk dikemukakan dalam literatur ini, namun satu hal yang jelas adalah masyarakat Melayu Riau sangat mementingkan etika pergaulan.

Konsep kesantunan dalam budaya Melayu Riau selanjutnya ditemukan dalam tulisan Effendy (2012) yang menyebutkan bahwa kesantunan pergaulan telah mendarah daging dalam sikap, tindakan dan perilaku sehari-hari. Masyarakat Melayu adalah masyarakat majemuk dengan kebudayaannya yang terbuka. Keterbukaan ini menjadikan bumi Melayu ramai dikunjungi orang. Lambat laun, terciptalah masyarakat yang berasal dari berbagai suku dan bangsa dengan latar budaya yang berbeda. Salah satu alat pemersatu perbedaan tersebut adalah nilai-nilai kesantunan yang dapat menumbuhkan rasa saling hormat menghormati dan saling menghargai.

Effendy (2012) menjelaskan bahwa nilai-nilai kesantunan dalam budaya Melayu diberikan melalui pengajaran yang bersumber dari ajaran Islam dimana pengajaran tersebut dihimpun dalam Tunjuk Ajar Melayu. Literatur ini telah menghimpun ungkapan-ungkapan dan petuah orang Melayu terdahulu yang merupakan bagian dari Tunjuk Ajar yang terdiri dari 7 nilai-nilai asas dalam kesantunan pergaulan beserta ungkapan dan petuah yang menyertainya untuk menjadi dasar bagi peneliti dalam mengembangkan konsep kesantunan pergaulan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam pergaulan adalah sikap dan tingkah laku dalam bergaul yang

mencerminkan kebaikan dan ketulusan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kesantunan dalam pergaulan juga ditunjukkan dalam tata cara berinteraksi yang beradab kepada orang lain dengan tujuan untuk saling menghormati dan menghargai demi terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat luas.

### 2.1.2. Nilai-Nilai Asas dalam Kesantunan Pergaulan

Effendy (2012) dalam tulisannya memaparkan asas dalam kesantunan pergaulan yang terdiri dari tujuh nilai, yaitu (1) luruskan niat, elokkan sifat; (2) tempatkan diri pada serasi; (3) pandai-pandai membawa diri; (4) arif menimbang bijak menenggang; (5) tajamkan mata nyaringkan telinga; (6) rela berkorban *mahu* mengalah; dan (7) rendahkan hati untuk menghindari terjadinya pergaulan yang salah arah dan salah tingkah. Adapun butir-butir Tunjuk Ajar diberikan sebagai petuah amanah yang intinya adalah sebagai berikut ini.

#### 1. Luruskan niat, elokkan sifat

Pergaulan yang baik dan membawa kepada kebaikan ialah pergaulan yang dilakukan berdasarkan kepada niat yang baik serta diwujudkan dengan sifat serta perilaku yang baik pula.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“Adat orang dalam bergaul  
Niatnya lurus akalpun betul  
Sifatnya elok tiada mencabul  
Di sanalah tempat tali disimpul”*

*“Adat orang dalam pergaulan  
Hatinya bersih berpalut iman  
Duduk, beramai perangnya sopan  
Di sanalah banyak beroleh teman”*

*“Adat bergaul berorang ramai  
Niatnya lurus elok perangai  
Bercakap tidak memandai-mandai  
Aib dijaga malu disimpai  
Hidup bersama rukun dan damai”*

*“Adat bergaul dengan masyarakat  
Bersihkan hati hilangkan karat  
Sebarang kelakuan mengikuti adat  
Hidup tenang banyak sahabat  
Sebarang dicinta tentulah dapat  
Sebarang kerja beroleh bermanfaat”*

*“Adat bergaul orang terbilang  
Fikiran jernih dadapun lapang  
Sebelum bercakap petua dikenang  
Duduk beramai disenangi orang”*

## **2. Tempatkan diri pada serasi**

Bergaul memerlukan kesadaran diri sendiri agar dapat menempatkan dirinya pada kedudukan yang sesuai dan serasi dengan dirinya. Sifat ini juga dikatakan sebagai sifat tahu diri. Sifat kearifan menempatkan diri pada yang serasi ini, hakikatnya mengacu kepada kearifan menempatkan dirinya dalam lingkungan pergaulan. Dengan demikian diharapkan keberadaan dan kehadirannya tidak menimbulkan masalah terhadap khalayak ramai atau terhadap sesiapa pun tempat dia bergaul.

*“Adat bergaul pada yang ramai  
Tempatkan diri pada yang sesuai  
Adat dijunjung lembaga dipakai  
Jangan sekali memandai-mandai  
Supaya nampak elok perangai”*

*“Adat bergaul dalam masyarakat  
Tempatkan diri pada yang tepat  
Arif membaca tanda isyarat  
Bijak menengok kemahuan ummat  
Supaya langkah tidak terdedat  
Supaya pergaulan membawa manfaat”*

### **3. Pandai-pandai membawa diri**

Sifat yang disebut pandai-pandai membawa diri ini hakikatnya hampir sama dengan sifat tempatkan diri pada yang serasi. Namun, sifat pandai-pandai membawa diri ini lebih ditekankan pada sikap dan perilakunya dalam pergaulan.

*“Adat bergaul di kampung dan negeri  
Pandai-pandai membawa diri  
Baik-baik menjaga pekerti  
Berlemah lembut merendahkan hati  
Adat dan resam kita hormati  
Petua amanah kita ikuti  
Mana yang jauh kita hampiri  
Mana yang dekat kita kunjungi  
Mana yang tua kita hormati  
Mana yang muda kita kasihi  
Mana yang menyalah kita nasehati  
Mana jauhkan sifat iri mengiri  
Buanglah sifat hasad dan dengki  
Supaya bergaul sehidup semati”*

*“Adat bergaul disebut orang  
Ke diri sendiri ia terpulang  
Bila tabu menghargai orang  
Hidup beramai tentulah lapang  
Ke laut ke darat tak kan terbuang  
Ke bulu ke hilir takkan terhalang”*

*“Apabila pandai membawa diri  
Hidup beramai orang hargai  
Apabila tak tahu membawa diri  
Di situlah tumbuh hasad dan dengki  
Saudara menjauh sahabat membenci  
Duduk bersama orang tak sudi”*

#### 4. Arif menimbang bijak menenggang

Pergaulan memerlukan kearifan untuk menimbang perasaan orang, menenggang hati orang, serta memahami isi hatinya. Pergaulan akan berjalan dengan baik, bila kita dapat menjaga pelihara perasaan dan hati orang agar tidak tersinggung, menimbulkan aib malu, atau membangkitkan ketidaksenangan apalagi kemarahan orang.

*“Adat bergaul yang kita pegang  
Arif menimbang bijak menenggang  
Bercakap jangan sebarang-barang  
Berbual jangan menyinggung orang  
Jangan melanggar pantang dan larang  
Jangan berbuat sewenang-wenang  
Jangan mengaib memalukan orang  
Jangan bergaya lagak temberang  
Supaya bergaul semuanya senang  
Hidup beramai terasa lapang”*

#### 5. Tajamkan mata nyaringkan telinga

Bergaul memerlukan pemahaman tentang sifat, perilaku dan nilai-nilai budaya, adat dan tradisi masyarakat yang digaulinya. Pemahaman inilah yang dapat membantunya untuk melakukan hubungan secara baik dan benar, dan diterima orang. Pemahaman ini pula yang dapat membantu dalam memilih teman bergaul dan sebagainya, sehingga tidak terjebak kedalam pergulan yang merusak diri sendiri.

*“Adat bergaul tajamkan mata  
Supaya Nampak kelakuan manusia  
Buruk baiknya supaya nyata  
Supaya bergaul tidak ternista*

*“Adat bergaul nyaringkan telinga  
Supaya terdengar sebarang kata  
Pada yang buruk janganlah serta  
Pada yang baik kita berkata”*

*“Pantang bergaul pilih memilih  
Walaupun pantang memilih juga  
Pertama memilih elok kelakuan  
Kedua memilih contoh teladan  
Ketiga memilih meneguhkan iman  
Keempat memilih seiring jalan  
Kelima memilih menambah pengetahuan  
Kelima memilih jalan Tuhan”*

#### **6. Rela berkorban *mahu* mengalah**

Pergaulan memerlukan pengorbanan, baik kebendaan maupun perasaan. Pengorbanan itu antara lain melalui kesabaran dan sifat mengalah untuk menang. Namun demikian, orang tua-tua Melayu meningkatkan pula, bahwa pengertian mengalah bukan bermakna mengaku kalah. Ungkapan mengatakan *“sekali mengalah, dua kali beralah, ketiga kali menyalah’*. Bila orang Melayu sudah *mengalah mau beralah* jangan dipaksa atau dihina lagi, sebab perilaku itu adalah perbuatan *menyalah* yang menghabiskan kesabaran tenggang rasa Melayu, yang menimbulkan kemarahan dan *amuk* orang Melayu.

Di dalam Tunjuk Ajar Melayu diingatkan:

*“Rela berkorban jadikan sahabat  
Kerugian diri jangan diingat  
Supaya yang jauh menjadi dekat  
Supaya yang renggang menjadi rapat  
Hidup beramai manfaatnya dapat  
Orang sayang banyaklah berkat”*

*“Adat bergaul mahu mengalah  
Berlapang dada menjauhi masalah  
Berserah diri kepada Allah  
Supaya bergaul membawa berkah”*

*“Rela berkorban bertanam budi  
Membantu dengan setulus hati  
Ingat-ingat termakan budi  
Hutang budi dibawa mati”*

## **7. Rendahkan hati**

Salah satu jati diri kemelayuan ialah bersikap rendah hati (bukan rendah diri) yang bersikap sopan santun, tidak membesar-besarkan dirinya, tidak sombong dan *bongkak*, atau membangga-banggakan harta dan kedudukannya. Rendah hati juga makna memiliki kesabaran, berlapang dada, berpikir panjang, santun dan ramah tamah, dan tidak merendahkan orang lain. Sikap rendah hati ini mencerminkan sifat orang Melayu yang menghargai, menghormati dan memuliakan orang lain.

Di dalam tunjuk ajar Melayu dikatakan:

*“Elok bergaul merendahkan hati  
Jauhkan sifat tinggi meninggi  
Berlagak sombong jangan sekali  
Supaya bergaul tidak terkeji”*

*“Berendah hati banyak manfaat  
Dalam bergaul orang kan hormat  
Saudara suka sahabat mendekat  
Hidup beramai semakin erat  
Manfaat dapat dunia akhirat”*

*“Rendah hati menghapus bongkak  
Menghilangkan sifat suka melagak  
Menghaluskan budi dalam bertindak  
Menutup malu supaya tak nampak”*

*“Rendah hati bertolak ansur  
Menjauhkan sifat bongkak takabur  
Di dalam tegang boleh mengendur  
Di dalam keras boleh dilentur  
Supaya hidup damai dan akur  
Manfaatnya kekal sampai ke kubur”*

Berdasarkan nilai-nilai kesantunan pergaulan di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan pergaulan dimulai dari niat yang baik untuk bergaul dengan orang lain, senantiasa memperbaiki sifat dan tingkah laku, mampu menempatkan diri sesuai dengan keadaan, mampu menghargai orang lain, memiliki kepekaan terhadap keadaan di sekitar, mau berkorban dan mengalah, serta memiliki kerendahan hati dalam pergaulan.

## **2.2. Pengembangan Alat Ukur**

Pengembangan alat ukur berupa skala kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau ini terdiri dari (1) penulisan aitem; (2) uji validitas isi; (3) analisis aitem; (4) uji validitas konstruk; dan (5) uji reliabilitas.

### **2.2.1. Penulisan Aitem**

Penulisan aitem memerlukan kemampuan untuk menuangkan gagasan dalam tujuan membuat aitem yang berkualitas dan relevan dengan tujuan ukur. Menuliskan aitem menurut Azwar (2012) memiliki kaidah atau kriteria umum yang dapat dijadikan acuan pada saat melakukan penulisan aitem, yaitu sebagai berikut.

1. Menggunakan kata-kata dan kalimat yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti oleh responden namun tetap harus mengikuti tata tulis dan tata bahasa Indonesia yang baku;
2. Menuliskan aitem dengan berhati-hati sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda terhadap istilah yang digunakan;

3. Selalu mengingat bahwa penulisan aitem mengacu pada indikator perilaku atau pada komponen atribut, karena itu jangan menulis aitem yang langsung menanyakan atribut yang hendak diungkap;
4. Selalu memperhatikan indikator perilaku apa yang hendak diungkap sehingga stimulus dan pilihan jawaban tetap relevan dengan tujuan pengukuran;
5. Mencoba untuk menguji pilihan-pilihan jawaban yang telah ditulis. Adakah perbedaan arti atau makna antara dua pilihan yang berbeda sesuai dengan ciri atribut yang sedang diukur, apabila tidak maka aitem yang bersangkutan tidak akan memiliki daya beda;
6. Memperhatikan bahwa isi aitem tidak boleh mengandung *social desirability*, yaitu aitem yang isinya sesuai dengan keinginan sosial umumnya atau dianggap baik oleh norma sosial. Aitem yang bermuatan *social desirability* cenderung akan disetujui atau didukung oleh semua orang semata-mata karena orang berpikir normatif, bukan karena isi aitem itu sesuai dengan perasaan atau keadaan dirinya;
7. Untuk menghindari stereotipe jawaban, sebagian dari aitem perlu dibuat dalam arah positif (*favourable*) dan sebagian lain dibuat dalam arah negatif (*unfavourable*).

### 2.2.2. Uji Validitas Isi

Suryabrata (2015) menyebutkan bahwa validitas adalah sejauhmana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Azwar (2017) menyebutkan validitas dalam pengukuran psikologi dikategorikan dalam tiga kategori besar yaitu, (a) pendekatan validasi isi,

(b) pendekatan validasi konstruk, dan (c) pendekatan validasi yang mengacu pada kriteria. Tujuan dari ketiga pendekatan ini adalah sama yaitu menyimpulkan akurasi fungsi ukur tes yang bersangkutan.

Validitas isi adalah relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi. Untuk menghindari subjektivitas peneliti dalam menilai sejauh mana aitem relevan dengan tujuan ukur maka penilaian validitas isi tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulis soal sendiri, tapi memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*). Apabila sebagian besar penilai sepakat bahwa suatu aitem adalah relevan, maka aitem itu dinyatakan layak mendukung validitas isi skala. Secara empirik, hasil penilaian ahli tersebut dapat dikuantifikasikan dan dinyatakan dalam bentuk indeks validitas oleh Aiken dengan statistik Aiken's V (Azwar, 2017).

Perhitungan validitas isi dapat dilakukan dengan rumus berikut ini beserta kriteria validitas isi berdasarkan Koestoro dan Basrowi (2006) yaitu:

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

- n : jumlah panel penilai (*expert*)
- lo : angka penilaian validitas terendah
- c : angka penilaian validitas tertinggi
- r : angka yang diberikan seorang penilai
- s : r – lo

Kriteria validitas isi

0,8 - 1,000 : sangat tinggi

0,6 - 0,799 : tinggi

0,4 - 0,599 : cukup tinggi

0,2 - 0,399 : rendah

< 0,200 : sangat rendah

### 2.2.3. Analisis Aitem

Analisis aitem dilakukan untuk mengetahui aitem-aitem yang berkualitas dan layak digunakan dengan merujuk pada nilai daya diskriminasi aitem. Azwar (2012) menyebutkan daya beda atau daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri dimana komputasinya akan menghasilkan koefisien korelasi aitem total. Batasan koefisien yang digunakan sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi item-total adalah  $> 0,3$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 data pembedanya dinyatakan memenuhi syarat psikometrik sebagai bagian dari tes atau sedikit toleransi menjadi  $> 0,25$ .

#### 2.2.4. Uji Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana instrumen mengungkap suatu kemampuan atau konstruk teoretis tertentu yang hendak diukurnya. Prosedur validasi konstruk diawali dari suatu identifikasi dan batasan mengenai variabel yang hendak diukur dan dinyatakan dalam bentuk konstruk logis berdasarkan teori mengenai variabel tersebut. Dari teori ini ditarik suatu konsekuensi praktis mengenai hasil pengukuran pada kondisi tertentu, dan konsekuensi inilah yang akan diuji. Apabila hasilnya sesuai dengan harapan maka instrumen itu dianggap memiliki validitas konstruk yang baik (Retnawati, 2016).

Alat ukur dalam sebuah penelitian melibatkan butir-butir yang banyak, sehingga untuk memahami data seperti ini, biasanya digunakan analisis faktor agar dapat mereduksi data, dengan menemukan hubungan antar variabel yang saling bebas (Stapleton, dalam Retnawati 2016) yang kemudian terkumpul dalam variabel yang jumlahnya lebih sedikit untuk mengetahui struktur dimensi laten yang disebut dengan faktor. Analisis faktor dapat dilakukan dengan dua cara, yakni analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis*) dan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*).

Analisis faktor eksploratori merupakan suatu teknik untuk mendeteksi dan mengases sumber laten dari variasi atau kovariansi dalam suatu pengukuran (Joreskog & Sorbom, dalam Retnawati 2016). Analisis faktor eksploratori bersifat mengeksplor data empiris untuk menemukan dan mendeteksi karakteristik dan hubungan antar variabel tanpa menentukan model pada data. Ketika faktor-faktor teridentifikasi dihubungkan, analisis faktor eksploratori menjawab pertanyaan

tenang validitas konstruk, apakah suatu skor mengukur apa yang seharusnya diukur.

### 2.2.5. Uji Reliabilitas

Salah satu bentuk pendekatan dalam uji reliabilitas adalah pendekatan konsistensi internal, yaitu suatu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja (*single trial administration*) pada satu kelompok subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi antar aitem atau antar bagian dalam tes. Komputasi koefisien reliabilitas dilakukan bukan terhadap skor tes, tapi terhadap skor aitem dalam tes atau terhadap skor bagian-bagian tes (Azwar, 2012).

Reliabilitas suatu tes dapat diuji dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mengestimasi reliabilitas instrumen yang skornya bukan hanya 1 dan 0, namun juga skala politomus, misal misalnya angket (skala *Likert* (1-2-3-4-5) atau soal bentuk uraian (skor maksimum dapat tergantung peneliti). Adapun rumus *Alpha* adalah sebagai berikut (Retnawati, 2016).

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  = koefisien reliabilitas *Alpha*

k = jumlah aitem

S<sub>j</sub> = varians responden untuk aitem I

S<sub>x</sub> = jumlah varians skor total